

Literature Review

Penggunaan model konseling *client centered* dalam konseling pranikah

Yuliarti^{1*)}, Yeni Karneli²

SMA Negeri 3 Depok¹, Universitas Negeri Padang²

*) Alamat korespondensi: Jln. Raden Saleh No. 45, Kec. Sukmajaya, Depok, E-mail: yuliartibk24020101@gmail.com

Article History:

Received: 07/09/2020;
Revised: 09/09/2020;
Accepted: 19/09/2020;
Published: 30/09/2020.

How to cite:

Yuliarti & Karneli, Y. (2020).
Penggunaan model konseling
client centered dalam konseling
pranikah *Terapeutik: Jurnal
Bimbingan dan Konseling*, 4(2),
pp. 242–249. DOI:
10.26539/terapeutik.42411



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2020, Yuliarti & Karneli, Y. (s).

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap penggunaan model konseling client centered pada konseling pranikah, dengan berfokus terhadap keterampilan klien dalam menetapkan prioritas dan pemecahan masalah untuk dirinya. Adapun klien yang ditangani inisial DW, usia 33 tahun, domisili Depok yang mengalami kekhawatiran dalam menghadapi pernikahannya terutama dari diri klien sendiri, sulit memiliki percaya diri, dan tidak yakin untuk menghadapi pernikahan. Berkaitan kondisi klien yang khawatir dalam menghadapi pernikahan, konselor memberikan pendekatan client centered dalam konseling pranikah agar klien dapat memahami, menerima dan mengambil keputusan untuk dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya dalam menghadapi pernikahan yang merupakan salah satu moment yang paling utama dalam kehidupannya. Metode penelitian ini yaitu kualitatif dengan jenis kualitatif deskriptif. Analisis data yang digunakan diperoleh dengan cara menganalisis, mendeskripsikan, dan meringkas berbagai kondisi dan situasi, yang dikumpulkan melalui berbagai data mengenai masalah penelitian lapangan yang dikumpulkan dalam bentuk wawancara atau observasi.

Kata Kunci: Client Centered, Konseling Pranikah

Abstract: This study aims to reveal the use of a client centered counseling model in premarital counseling, by emphasizing the client's ability to determine what is important to him and his problem solving. As for the client handled by the initials DW, 33 years old, a Depok domicile who has worries in dealing with their marriage, especially from themselves, they are not confident and are not sure about facing marriage. Regarding the condition of clients who are worried about marriage, the counselor provides a client centered approach in premarital counseling so that clients can understand, accept and make decisions for themselves and can be responsible for their decisions in dealing with marriage, which is one of the most important moments in their life. The method used in this research is qualitative descriptive qualitative. Data analysis used is by analyzing, describing, and summarizing various conditions, situations from various data collected in the form of interviews or observations regarding the problems under study that occur in the field.

Keywords: Client Centered, Premarital Counseling

Pendahuluan

Menurut Prayitno dan Amti (2004:105), konseling perorangan adalah adalah proses pemberian bantuan kepada individu (klien) yang mengalami masalah melalui konsultasi wawancara dengan pakar (konselor) yang menyebabkan masalah yang dihadapi klien. Pembahasan tersebut bersifat mendalam dan menyentuh hal – hal penting terkait masalah klien (Bahkan sangat penting, ini mungkin melibatkan rahasia pribadi klien). Bersifat meluas maknanya segala sisi terkait masalah klien. Layanan Konseling Perorangan adalah jantung hatinya pelayanan konseling secara menyeluruh (Prayitno , 2017)

Layanan konseling perorangan dapat digunakan untuk membantu klien yang memiliki permasalahan tentang perkawinan. Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, Pasal 1 mengatur bahwa perkawinan adalah ikatan material dan spiritual antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri,

tujuannya adalah untuk membentuk keluarga (keluarga) bahagia dan abadi atas dasar ketuhanan. Permasalahan klien yang mendapatkan layanan konseling perorangan pada tulisan ini adalah kekhawatiran seorang wanita yang akan menikah karena memiliki kekurangan fisik akibat kecelakaan, klien merasa tidak percaya diri apakah calon suaminya benar – benar mencintainya, setia dan menyayanginya apa adanya, klien khawatir pernikahannya tidak akan bertahan lama, dan membayangkan bagaimana dan Apa yang akan terjadi dengan pernikahannya.

Berdasarkan perasaan kekhawatiran klien untuk menghadapi pernikahan, maka konselor menyimpulkan klien perlu mendapatkan arahan tentang apa yang akan terjadi dalam pernikahan agar dapat meminimalisir kekhawatiran yang terjadi dalam pernikahan. Klien mengungkapkan bahwa dia masih ragu-ragu untuk memasuki pintu pernikahan, dia tidak yakin dengan calon pasangannya, dia tidak percaya diri dengan kondisinya karena cacat fisik, dan dia tidak yakin apakah dia bisa membangun keluarga yang harmonis, dll., sebenarnya harus disadari oleh klien hakikat menikah adalah saling melengkapi. Peranan konselor sangat diperlukan dalam menyikapi permasalahan klien dengan memberikan layanan konseling pranikah

Pada konseling pranikah konselor memberikan pengetahuan, keterampilan dan memberikan informasi mengenai pernikahan yang dapat bermanfaat untuk mempertahankan dan meningkatkan hubungan pasangan yang akan menikah. Konselor menggunakan pendekatan *client centered* yang menekankan pada kecakapan klien untuk menentukan isu yang penting bagi dirinya dan pemecahan masalah dirinya.

Konselor memberikan konseling pranikah kepada klien dengan pendekatan *client centered* agar klien dapat memahami dan memiliki pandangan yang positif dengan pasangan serta makna pernikahan yang sebenarnya, klien dapat mengambil keputusan yang terbaik untuk dirinya dan dapat mempertanggung jawabkan keputusannya.

Model konseling *client centered* (berpusat pribadi) dikembangkan oleh Carl R. Rogers. Model tersebut merupakan cabang dari psikologi humanistik yang menekankan model fenomenologis. Konseling *client centered* mula-mula dikembangkan pada 1940 an sebagai reaksi terhadap konseling psikoanalisis (Mulyadi, 2016). Semula dikenal sebagai model nondirektif, kemudian diubah menjadi *client-centered*. Carl R. Rogers mengembangkan terapi yang berpusat pada klien untuk menghadapi apa yang disebutnya keterbatasan dasar psikoanalisis. Terapis mendukung pertumbuhan pribadi seseorang terutama dengan membantu kemampuan pemecahan masalah seseorang. Pendekatan yang berpusat pada pelanggan ini memberi orang kepercayaan pada kemampuan mereka untuk mengikuti jalur perawatan dan menemukan arah mereka sendiri. Beberapa asumsi yang terdapat konseling *client centered* yaitu individu memiliki kondisi dukungan tertentu, mereka memiliki kemampuan untuk membimbing, mengatur, membimbing dan mengendalikan diri (Winoto, 2016). Selain itu, dimungkinkan bagi seseorang untuk memahami apa yang terjadi dalam hidup terkait dengan stres dan kecemasan. Individu memiliki potensi untuk mengatur ulang dirinya sendiri, tidak hanya untuk mengurangi stres dan kecemasannya sendiri, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan mencapai kebahagiaan.

Hasil penelitian yang relevan oleh (Mamnu'ah, 2017) yang berjudul “Konseling *Client Centered* untuk Kemantapan Visi Pernikahan Pada Mahasiswi (Studi Kasus di UIN SMH Banten), Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab, Universitas Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, Tahun 2017”, menunjukkan bahwa selama melakukan konseling *Client Centered* berdampak positif bagi klien. perumusan masalah dalam penelitian Konseling *Client Centered* Terhadap Visi Pernikahan Pada Mahasiswa Berpacaran ini adalah : 1). Bagaimana gambaran visi pernikahan pada mahasiswa berpacaran? 2). Bagaimana penerapan konseling *Client centered* terhadap visi pernikahan pada mahasiswa berpacaran? 3). Bagaimana dampak konseling *Client centered* pada klien? Tujuan dalam penelitian ini adalah : 1). Untuk mengetahui visi pernikahan pada mahasiswa berpacaran 2). Untuk mengetahui bagaimana penerapan dan langkah-langkah konseling *Client centered*. 3). Untuk mengetahui dampak konseling *Client centered* pada klien. Penelitian ini dilaksanakan di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Jenis penelitian tersebut adalah penelitian lapangan berbasis kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah: wawancara, observasi dan catatan. Selain

itu, data yang terkumpul dianalisis dengan menyusun unit penelitian menjadi bab dan sub bab sehingga penulis dapat menarik kesimpulan yang sederhana.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, ada dua jenis gambaran responden yaitu, responden yang memiliki visi pernikahan dan responden yang tidak memiliki visi pernikahan. Di lihat dari jenis hubungan berpacaran yang serius dan tidak serius. Adapun penerapan konseling *Client centered* yakni ada beberapa tahapan 1). Tahap *attending* 2). Tahap menjaga 3). Tahap mendengarkan aktif 4). Tahap pengungkapan masalah 5). Tahap penutup 6). Tahap kesimpulan.

Oleh karena itu model konseling *Client Centered* dipilih dalam penelitian ini agar klien dapat menyadari potensi dalam dirinya dan juga memiliki kesadaran bahwa setiap manusia memiliki sisi positif dalam dirinya. Anggapan tersebut sangat berguna bagi klien dalam mempersiapkan diri dalam pernikahan nantinya. Selain itu, melalui adanya pemahaman dan kesadaran yang lebih positif tentang pernikahan, nantinya klien dapat mengembangkan dirinya secara lebih baik dan mampu mewujudkan keluarga yang kohesif demi mewujudkan keluarga yang bahagia dan sejahtera. Kohesivitas keluarga merupakan keeratan hubungan antara anggota keluarga. Kohesivitas keluarga diperlukan untuk mewujudkan keluarga yang harmonis (Ratnasari & Bilqis, 2020)

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis kualitatif deskriptif sesuai dengan fokus masalah klien dan pada tujuan penelitian. Demi mendapatkan data yang akurat pada layanan konseling perorangan diperlukan berbagai aspek yang perlu digali yang lebih mendalam dan komperhensif dari diri klien. Teknik pengumpulan data yang utama pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data Analisis data yang digunakan yaitu dengan menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan. Hasil konseling yang digunakan yaitu dengan menggunakan *laissez* (penilaian segera) , *lajapen* (penilaian jangka pendek) dengan secara langsung menanyakan kepada klien tentang BMB3 (Berpikir, Merasa, Bertindak dan Bertanggung jawab) yang diperoleh klien setelah sesi konseling.

Hasil dan Diskusi

Hasil dari penelitian terhadap klien yang berusia 33 tahun , berjenis kelamin : perempuan dan berinisial DW menunjukkan bahwa klien dapat mengembangkan BMB3 dalam dirinya yaitu sebagai berikut :

1. Berpikir :

Klien dapat berpikir bahwa semua yang dipikirkan tentang pernikahan adalah hal yang tidak baik dan harus dirubah untuk melihat bahwa pernikahan adalah suatu ikatan suci yang harus dibangun dengan pemikiran dan hati yang positif sehingga akan tercipta pernikahan yang positif juga.

2. Merasa :

Klien merasa lebih tenang dan bahagia setelah mengetahui bagaimana dan apa yang harus dilakukan untuk menghadapi pernikahan.

3. Bersikap :

Klien dapat bersikap untuk menghargai dirinya dengan menjaga pemikiran dan perasaan untuk selalu positif baik untuk hari ini dan esok terutama dalam membangun pernikahan yang Sakinah , mawaddah dan warohmah.

4. Bertindak :

Klien dapat mulai belajar untuk terbuka terutama berkomunikasi dengan calon pasangan mengenai visi dan misinya untuk membangun rumah tangga yang samawa.Klien belajar untuk terbuka dan

menghormati serta menunjukkan perhatiannya sebagai seorang menantu kepada ibu mertua baik dengan sikap maupun lisan apa adanya tidak perlu dibuat – buat.

5. Bertanggung jawab :

Klien dapat berkomitmen melakukan perubahan dalam berpikir dan bersikap untuk mengurangi dan perlahan – lahan menghilangkan kekhawatirannya dalam menghadapi pernikahan dimulai dengan diri klien sendiri , calon suami dan keluarga besar calon suami.

Berikut deskripsi proses konseling yang dilakukan oleh konselor kepada klien melalui lima tahapan (5 – an dan 5 – in):

1. Tahap pengantaran (*intruduction*); pada tahap pengantaran konselor menerima klien dengan terbuka dan hangat untuk menciptakan rasa nyaman kepada klien, kemudian konselor menjelaskan kepada klien tentang pengertian, tujuan ,asas konseling ,manfaat dan bagaimana proses pelaksanaan konseling serta peran masing – masing dalam pelaksanaan konseling.
2. Penjajakan (*investigation*); pada tahap penjajakan konselor menjajaki hal – hal yang berkaitan dengan permasalahan konselor dengan wawancara berikut hasil dari tahap penjajakan yang sudah dilakukan :

Tabel 1. Hasil Wawancara Konselor dengan Klien

Jenis pertanyaan	Konselor	Klien
Pertanyaan terbuka (Untuk mencari informasi)	“Apakah yang menyebabkan calon suami klien mau menikahi klien”	“Yang saya tau calon suami mencintainya apa adanya dan tidak mempermasalahkan kekurangan fisik klien”
	“Apa saja yang sudah dipersiapkan”	“Kalau persiapan material menghadapi pernikahan saya sangat sederhana, namun saya senang karena calon suami saya seorang pekerja keras walaupun hanya menjadi satpam disebuah sekolah Inshaallah bisa mencukupi kebutuhan hidup kami, selain itu calon suami saya sudah mempersiapkan satu buah rumah kontrakan.”
	“Bagaimana sikap calon mertua kepada klien”	“Alhamdulillah sikap kedua orang tua dan keluarga calon suami bersikap dingin namun mengatakan tidak keberatan jika anaknya menikah dengan klien,” kalau sudah cinta mau diapakan lagi “kalimat ini yang membuat klien ragu dan khawatir.”
	“Kenapa ragu dan khawatir?”	“Klien menghela napas.....maaf saya selalu tidak percaya diri dengan kekurangan fisik yang saya miliki..”
	“Bagaimana posisinya kalau di balik, yang memiliki kekurangan fisik itu calon suami klien ?”	“Tidak apa-apa , Klien akan menerimanya, yang penting calon saya jujur dan setia.”
	“Apa klien sudah menyakan apa	“Menurutnya saya baik, ramah

alasan calon suami, mau dan sopan walaupun sedikit menikahi ?”	pendiam, dan tidak memperlakukan kekurangan fisik klien.”
“Apa yang akan klien lakukan kalau sudah tau alasan calon suami mau menikahi klien?”	“Bismillah saya akan terus maju dengan ijin Allah....”
“Bagaimana pandangan klien tentang sebuah pernikahan?”	“Menurut saya bahwa pernikahan yang bahagia adalah kesetiaan dan kejujuran.”

3. Tahap penafsiran (interpretation): pada tahap ini konselor dapat menafsirkan hasil pengungkapan dan perolehan data maupun informasi dari tahap penjajakan , berikut adalah hasil penafsiran terkait dengan tujuan perubahan dalam konseling :
 - a. Klien dapat memahami dan menerima kelebihan atau kekurangan yang ada pada dirinya dan calon suaminya.
 - b. Klien dapat merubah pandangan untuk memikirkan visi dan misi pernikahan yang diinginkan secara positif, belajar perlahan lahan menghilangkan pemikiran yang negatif tentang pernikahan yang mengganggu KES nya.
 - c. klien dapat bersikap terbuka dan memperbaiki hubungan komunikasi yang baik kepada calon suami dan keluarga besar calon suami.
 - d. klien optimis untuk membentuk pernikahan yang harmonis serta siap bertanggung jawab untuk menghadapi berbagai permasalahan yang ada kedepannya dengan bijak.
4. Pembinaan (intervention) ; Pada tahap pembinaan , konselor memberikan pendekatan *Client centered* yang bertujuan membantu klien mengenali masalahnya dirinya sendiri sehingga akhirnya dapat menemukan solusi bagi dirinya sendiri.

Proses yang dilakukan dalam pendekatan *client centered* adalah sebagai berikut :

- a. Konselor dapat menciptakan keterbukaan pada diri klien untuk menceritakan semua apa yang di rasakan dan dipikirkan klien dalam menyikapi permasalahan yang sedang dihadapinya.
- b. Merubah pemikiran yang negative tentang pernikahan yang akan dijalani oleh klien menjadi pemikiran yang positif dan optimis untuk diri klien sendiri dan masa depannya.
- c. Klien dapat memahami dan menerima semua kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya dan calon pasangan , serta dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.
- d. Klien dapat terbuka dan memperbaiki hubungannya dengan calon suami dengan cara menghargai , menghormati dirinya , calon suami dan keluarga besar yang lain.
- e. Klien siap bertanggung jawab atas keputusannya untuk menciptakan pernikahan yang harmonis. Konselor memberikan materi tentang pernikahan dimana dalam sebuah pernikahan sebaiknya memenuhi unsur 3 S plus 1 R menurut Prof. Prayitno yang berarti :
 - 1) S yang pertama : Saling Pengertian dimana masing – masing pasangan sudah memahami , memaklumi dan menerima serta menghargai pasangannya apa adanya untuk saling melengkapi dan membantu.
 - 2) S yang ke dua : Sarana Hidup dapat terpenuhinya kebutuhan sandang , pangan dan papan untuk kehidupan sehari – hari , memiliki tanggung jawab dan pekerjaan sebagai calon kepala keluarga dan kesiapan calon istri untuk membantu perekonomian nantinya sehingga tercipta pernikahan yang mandiri.
 - 3) S yang ketiga : Sex tujuan dari pernikahan adalah kebutuhan biologis dan meneruskan keturunan sebaiknya mencari pasangan yang bisa memenuhi kebutuhan biologis dan sehat dalam meneruskan keturunan.

- 4) R plus yang keempat : Ridho Illahi dimana pentingnya pernikahan yang religius dekat dengan Tuhan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya akan menciptakan pernikahan yang tenang dan bahagia, bersama – sama menjalankan pernikahan untuk mendapatkan RidhoNya.

Proses konseling dengan pendekatan *client centered* dalam konseling pranikah yang diberikan oleh konselor menunjukkan hasil yang cukup baik sesuai karena konseling pranikah yang diberikan sesuai dengan tujuan pengentasan masalah klien yang sedang khawatir, galau, ragu, tidak percaya diri untuk memutuskan menerima lamaran calon suaminya setelah diberikan konseling pranikah klien dapat memutuskan untuk mengelola pikiran dan perasaannya menjadi positif dan optimis tentang pernikahan yang akan dijalani adalah ibadah dan klien dapat membina rumah tangga yang harmonis dengan calon suami, memahami dan siap menerima bahwa sebuah pernikahan adalah ibadah yang sangat panjuang akan menemui banyak rintangan namun klien yakin dengan niat yang baik klien bisa melaluinya dengan baik juga. Hasil layanan konseling pranikah sesuai dengan pendapat beberapa ahli, yaitu menurut *Brammer* dan *Shostrom* (1982) mengemukakan tujuan konseling pranikah adalah membantu partner pranikah (klien) untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang dirinya, masing-masing pasangan dan tuntutan-tuntutan perkawinan. Menurut H.A. Otto (1965), yaitu membantu pasangan pranikah untuk membangun dasar-dasar yang dibutuhkan untuk kehidupan yang bahagia dan produktif.

Pendekatan yang digunakan dalam konseling perorangan kali ini adalah *client centered* pendekatan ini dirasa tepat untuk membantu klien yang sedang khawatir, galau, dan ragu dalam memutuskan pernikahan. Dengan pendekatan *client centered* konselor berhasil mengubah cara pandang klien terhadap dirinya selama ini merasa tidak percaya diri dengan kekurangan fisik yang dimilikinya menjadi klien belajar untuk menghargai dirinya. Klien terbuka untuk mengungkapkan permasalahannya, menerima pemahaman baru dan terbuka untuk mau memperbaiki apa yang harus diperbaiki dari dirinya saat ini adalah memiliki pemikiran yang positif terhadap dirinya, calon suaminya dan keluarga besarnya terutama klien dapat memahami bagaimana proses pernikahan dan makna sebuah pernikahan adalah hal yang sangat sakral merupakan ibadah yang panjang dan akan memiliki ujian namun klien dapat mengelola pikirannya bahwa semua yang diawali dengan baik pasti akan menghasilkan yang baik juga dan klien dapat menjalaninya dengan bijak. Klien dapat mengungkapkan pendapatnya untuk menyelesaikan kekhawatirannya tentang pernikahan dan memutuskan untuk siap menerima lamaran calon suaminya dan dapat menjalankan dengan penuh tanggung jawab. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sofyan S. Wilis, 2009) bahwa tujuan *Client centered* untuk membina kepribadian klien secara integral, berdiri sendiri, dan mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah sendiri. Kepribadian yang integral adalah struktur kepribadian yang tidak terpecah artinya sesuai antara gambaran tentang diri yang ideal (*ideal-self*) dengan kenyataan diri sebenarnya (*actual-self*), kepribadian yang berdiri sendiri adalah yang mampu menentukan pilihan sendiri atas dasar tanggung jawab dan kemampuan, tidak tergantung pada orang lain, sebelum menentukan pilihan tentu individu harus memahami dirinya (kekuatan dan kelemahan diri), dan kemudian keadaan diri tersebut harus ia terima.

Implikasi yang dapat dirumuskan berdasarkan hasil penelitian ini adalah layanan konseling pranikah penting diberikan dalam layanan bimbingan dan konseling, khususnya dapat dimulai sejak dini pada siswa SMA kelas XII, agar dapat mempersiapkan diri secara lebih baik dalam memasuki gerbang pernikahan nantinya. Model konseling *Client Centered* dapat dipilih konselor atau guru BK di sekolah untuk mengoptimalkan konseling pranikah demi terwujudnya persiapan yang matang dalam pernikahan dan membentuk keluarga yang sejahtera. Adapun keterbatasan dalam penelitian yaitu informan hanya berjumlah 1 orang, oleh karena itu untuk peneliti selanjutnya dapat menambah jumlah informan jika ingin melakukan penelitian serupa.

Simpulan

Konseling pra nikah salah satu yang dapat digunakan pendekatan *client centered* dimana pendekatan konseling yang menekankan pada keaktifan konseli untuk bereksplorasi mengungkapkan dirinya pada permasalahan yang dihadapinya. Arah bantuan konselor lebih menekankan pada pemahaman diri klien secara pribadi khususnya kesadaran akan perasaan terbanding permasalahannya. Peran konselor pada kondisi tersebut adalah sebagai “pendengar yang baik”, “cermin diri bagi konseli”, pemberi kemudahan bagi konseli untuk berinisiatif karena setiap kesadaran yang muncul akan memberi perubahan dan pengembangan diri dan berlanjut untuk mengaktualisasikan diri berdasarkan persepsi konseli sendiri. Hasil dari penggunaan model konseling *client centered* pada klien adalah terdapat dampak positif yang dirasakan klien yaitu klien merasa lebih optimis dengan pernikahan yang dijalannya kelak, dan munculnya kepercayaan pada diri klien bahwa sosok laki-laki yang akan menjadi suaminya nanti memiliki kesetiaan dan kejujuran yang dapat dipertanggungjawabkan. Temuan penting dalam penelitian ini dan dapat menjadi rujukan atau pengembangan bagi peneliti lainnya adalah konseling client centered dapat digunakan untuk meminimalisir keraguan dan kekhawatiran individu terkait pernikahan yang dijalani. Pernikahan merupakan pertalian yang teguh dan kuat dalam hidup dan kehidupan manusia, bukan saja antara suami istri dan keturunannya, melainkan antara dua keluarga. Baiknya pergaulan antara suami dan istri, kasih mengasihi akan berpindah kepada semua keluarga kedua belah pihak, sehingga mereka menjadi integral dalam segala urusan sesamanya dalam menjalankan kebaikan dan mencegah segala kejahatan. Selain itu, dengan pernikahan seseorang akan terpelihara dari godaan hawa nafsunya.

Ucapan Terima Kasih

Dr. Yeni Karneli, M.Pd, Kons., Bapak Taufik, M.Pd, Kons. dan Dr. Netrawati, M.Pd, Kons., yang telah memberikan kesempatan dan bimbingan kepada praktikan untuk belajar Praktik Layanan Konseling Perorangan. Teman-teman PPK 4 yang senantiasa memberikan banyak dukungan untuk terselesaikannya artikel ini.

Daftar Rujukan

- Corey, Gerald. 2006. Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi(dialih bahasakan oleh E. Koswara). Bandung : PT. Refika Aditama.
- Hidayat, Dede Rahmat. 2011. Teori Dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Komalasari , Gantina . 2016. Teori dan Teknik Konseling. Jakarta : PT.Indeks.
- Mamnu'ah, E. (2017). *Konseling Client Centered Untuk Kemantapan Visi Pernikahan Pada Mahasiswi (Studi Kasus Di Uin Sultan Maulana Hasanuddin Banten)*. Universitas Islam Negeri" Sultan Maulana Hasanuddin" Banten.
- Mulyadi, M. (2016). Penerapan *Client Centered Therapy* Terhadap Klien “Kk” Yang Mengalami Grieving Di Sekolah Luar Biasa Negeri A Kota Bandung. *Pekerjaan Sosial*, 15(1).
- Prayitno , P. (2017).*Konseling Profesional Yang Berhasil : Layanan Dan Kegiatan Pendukung*.Jakarta : Rajawali Press.
- Prayitno & Marjohan, 2015.*Pelayanan Profesional Konseling Yang Berhasil*.Bogor : Graha Cipta Media.
- Ratnasari, D., & Bilqis, F. (2020). Layanan Informasi Untuk Membangun Keharmonisan Keluarga Pada Orangtua Atau Wali Asuh Di Yayasan Jakarta Selatan. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 35–42.
- Walgito, Bimo. 2010. Bimbingan Dan Konseling Perkawinan. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Winoto, H. P. (2016). *Konseling Client Centered Terhadap Pasien Psikosomatis (Studi kasus pada pasien psikosomatis di RSUD Ajibarang)*. Iain Purwokerto.

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
